

**PEMIKIRAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS:
PERSPEKTIF AKADEMISI STIT DARUL HIJRAH MARTAPURA**

Awad¹, Latifah²

¹STIT Darul Hijrah Martapura

²UIN Palangka Raya

Email: awadkhanseff@gmail.com. latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id

Abstrak: Modernitas merupakan fenomena global yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara berpikir, sistem nilai, dan praktik keagamaan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, rasionalitas, serta globalisasi menuntut umat Islam untuk merespons secara kritis agar ajaran Islam tetap relevan tanpa kehilangan nilai normatifnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas dari perspektif akademisi STIT Darul Hijrah Martapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yuridis-filosofis dan sosio-intelektual melalui studi kepustakaan serta analisis konseptual terhadap pemikiran para sarjana Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa akademisi STIT Darul Hijrah Martapura memandang modernitas bukan sebagai ancaman absolut, melainkan sebagai realitas yang perlu disikapi secara selektif dan kritis. Pemikiran Islam diposisikan sebagai sistem nilai yang adaptif, terbuka terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi keilmuan Islam. Tantangan modernitas seperti sekularisasi, individualisme, rasionalisme, dan relativisme moral direspons melalui penguatan paradigma Islam moderat, integratif, dan kontekstual. Artikel ini menegaskan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan pemikiran Islam yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas secara konstruktif.

Kata kunci: pemikiran Islam, modernitas, STIT Darul Hijrah Martapura

Abstract: Modernity is a global phenomenon that brings significant changes to various aspects of life, including patterns of thought, value systems, and religious practices. The advancement of science, technology, rationality, and globalization requires Muslims to respond critically so that Islamic teachings remain relevant without losing their normative values. This article aims to analyze Islamic thought in addressing the challenges of modernity from the perspective of academics at STIT Darul Hijrah Martapura. This study employs a qualitative approach using juridical-philosophical and socio-intellectual methods through a literature review and conceptual analysis of classical and contemporary Islamic scholars' works. The findings indicate that academics at STIT Darul Hijrah Martapura view modernity not as an absolute threat but as a reality that must be approached selectively and critically. Islamic thought is positioned as an adaptive system of values, open to contemporary developments, while remaining grounded in the Qur'an, the Sunnah, and the Islamic intellectual tradition. Challenges of modernity such as secularization, individualism, rationalism, and moral relativism are addressed through the strengthening of a moderate, integrative, and contextual Islamic paradigm. This article emphasizes that Islamic higher education institutions play a strategic role in developing Islamic thought that constructively bridges tradition and modernity.

Keywords: *Islamic thought, modernity, STIT Darul Hijrah Martapura*

PENDAHULUAN

Modernitas merupakan konsekuensi historis dari perkembangan peradaban manusia yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, rasionalitas, serta perubahan struktur sosial secara fundamental. Modernitas tidak hanya menghadirkan transformasi dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga memengaruhi cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan makna kehidupan. Dalam konteks global, modernitas telah mengubah pola pikir dan orientasi hidup manusia, termasuk dalam aspek keagamaan. Agama yang sebelumnya menjadi pusat orientasi kehidupan sosial perlahan mengalami pergeseran peran akibat menguatnya rasionalitas instrumental dan sains modern. Islam, sebagai agama yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosial, tidak dapat dipisahkan dari dinamika modernitas yang terus berkembang dan menuntut respons yang tepat dan proporsional.

Pemikiran Islam dituntut untuk mampu merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan substansi ajaran normatifnya. Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa tantangan utama umat Islam modern bukanlah modernitas itu sendiri, melainkan kegagalan dalam memahami dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan berkesinambungan. Islam, menurutnya, memiliki prinsip moral yang universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sejarah apabila dipahami melalui pendekatan metodologis yang tepat. Dengan demikian, modernitas seharusnya tidak dipandang semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai medan dialog dan aktualisasi nilai-nilai Islam.

Secara historis, pemikiran Islam bersifat dinamis dan kontekstual. Tradisi intelektual Islam memperlihatkan bahwa para ulama dan cendekiawan Muslim senantiasa melakukan ijtihad untuk merespons persoalan-persoalan zaman. Sejak masa klasik hingga kontemporer, perkembangan pemikiran Islam menunjukkan adanya dialektika antara teks, konteks, dan realitas sosial. Namun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, pemikiran Islam juga mengalami fase stagnasi. Arkoun (1994) menyatakan bahwa kemunduran pemikiran Islam bukan disebabkan oleh keterbatasan ajaran Islam, melainkan oleh tertutupnya ruang kritik dan nalar reflektif dalam tradisi keilmuan Islam. Ketika pemikiran Islam kehilangan dimensi kritisnya, maka ia cenderung defensif dan sulit beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam konteks modernitas, tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks. Sekularisasi, rasionalisme ekstrem, relativisme moral, pluralisme nilai, serta dominasi paradigma Barat dalam ilmu pengetahuan menjadi isu-isu krusial yang menuntut respons pemikiran Islam secara serius. Modernitas sering kali membawa asumsi bahwa agama harus dipisahkan dari ruang publik dan dibatasi pada wilayah privat. Weber (1978) menggambarkan modernitas sebagai proses rasionalisasi yang mengakibatkan berkurangnya dominasi nilai-nilai sakral dalam kehidupan sosial. Pandangan ini melahirkan anggapan bahwa modernitas identik dengan pelemahan peran agama.

Namun demikian, pandangan tersebut tidak sepenuhnya relevan apabila Islam dipahami sebagai sistem nilai yang komprehensif dan integratif. Islam tidak hanya mengatur aspek ritual, tetapi juga memberikan pedoman moral, etika sosial, dan prinsip keadilan yang bersifat universal. Nurcholish Madjid (1997) menegaskan bahwa Islam pada dasarnya selaras dengan semangat modernitas karena menjunjung tinggi

rasionalitas, ilmu pengetahuan, keadilan, dan nilai kemanusiaan. Menurutnya, yang perlu dikritisi bukanlah modernitas sebagai realitas sejarah, melainkan sekularisme yang menafikan peran nilai-nilai transendental dalam kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, pemikiran Islam dituntut untuk bersikap kritis dan selektif. Modernitas tidak dapat ditolak secara total, tetapi juga tidak dapat diterima secara utuh tanpa filtrasi nilai. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) mengingatkan bahwa modernitas Barat sering kali membawa krisis nilai dan kehilangan dimensi spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Islam perlu mengembangkan pendekatan integratif yang mampu menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus menjaga fondasi etika dan spiritualitas Islam. Pendekatan ini menempatkan Islam sebagai sumber nilai yang mampu mengarahkan modernitas agar tidak kehilangan orientasi moralnya.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam, tantangan modernitas menjadi isu strategis yang tidak dapat diabaikan. Perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang produksi dan pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Pendidikan tinggi Islam memiliki tanggung jawab intelektual dan moral untuk menyiapkan generasi Muslim yang mampu berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan modernitas menjadi agenda penting dalam pengembangan kurikulum dan budaya akademik.

STIT Darul Hijrah Martapura sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut. Sebagai institusi yang berakar pada tradisi keilmuan Islam dan nilai-nilai pesantren, STIT Darul Hijrah Martapura dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Akademisi di lingkungan STIT Darul Hijrah Martapura memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir mahasiswa agar mampu memahami Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan relevan dengan realitas modern. Upaya integrasi antara tradisi dan pembaruan menjadi kunci dalam merespons dinamika modernitas di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, kajian mengenai pemikiran Islam dan tantangan modernitas dari perspektif akademisi STIT Darul Hijrah Martapura menjadi relevan dan signifikan. Kajian ini tidak hanya penting untuk memahami bagaimana pemikiran Islam dikonstruksi dalam konteks pendidikan tinggi Islam, tetapi juga untuk melihat peran institusi pendidikan dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai normatif Islam dan tuntutan perubahan sosial. Artikel ini berupaya menjawab bagaimana pemikiran Islam dikembangkan dalam menghadapi modernitas, serta bagaimana perguruan tinggi Islam dapat berkontribusi dalam membangun pemikiran Islam yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis dan sosiologis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep-konsep pemikiran Islam dan modernitas, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami konteks sosial-intelektual pemikiran akademisi STIT Darul Hijrah Martapura. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan menggambarkan dan menjelaskan pola pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Literatur yang dikaji meliputi karya-karya pemikir Islam klasik dan

kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Arkoun, Nurcholish Madjid, dan Al-Attas, serta buku dan artikel ilmiah yang membahas modernitas dan pendidikan Islam. Data dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Modernitas

Modernitas merupakan suatu kondisi sosial-historis yang ditandai oleh transformasi mendasar dalam cara manusia berpikir, bertindak, dan mengorganisasi kehidupan sosial. Salah satu karakteristik utama modernitas adalah rasionalitas, yaitu penekanan pada akal, logika, dan perhitungan ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan. Max Weber (1978) menyebut proses ini sebagai rasionalisasi, yaitu kecenderungan masyarakat modern untuk mengatur kehidupan sosial berdasarkan efisiensi, prediktabilitas, dan kontrol rasional. Rasionalitas modern sering kali menggeser otoritas tradisi dan agama, yang sebelumnya menjadi sumber utama legitimasi sosial.

Selain rasionalitas, modernitas juga ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memperoleh pengetahuan. Giddens (1991) menegaskan bahwa modernitas mempercepat disrupsi sosial karena hubungan sosial tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks ini, agama menghadapi tantangan baru berupa digitalisasi praktik keagamaan dan perubahan otoritas keagamaan tradisional. Pengetahuan keagamaan tidak lagi dimonopoli oleh institusi keagamaan formal, melainkan tersebar luas melalui media digital yang sulit dikendalikan.

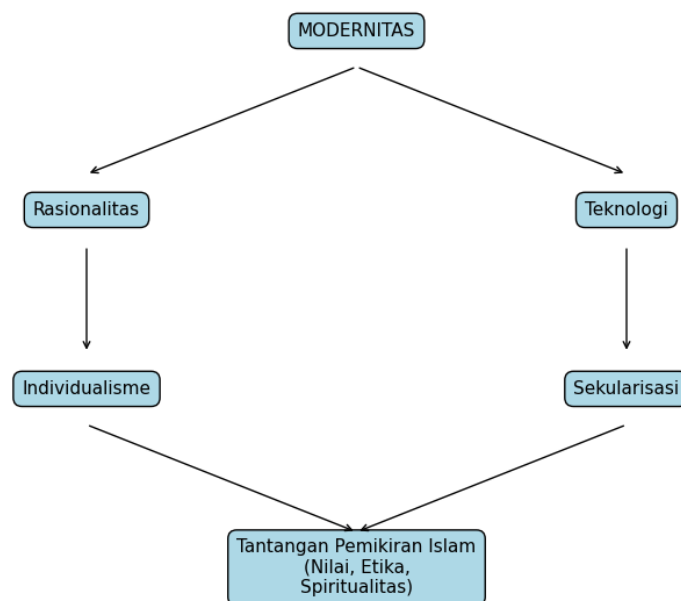
Karakteristik lain dari modernitas adalah menguatnya individualisme. Modernitas mendorong individu untuk menentukan identitas, nilai, dan pilihan hidupnya secara otonom. Charles Taylor (2007) menyebut fenomena ini sebagai “ethics of authenticity”, di mana individu menjadi pusat penentuan makna hidup. Individualisme modern sering kali berimplikasi pada melemahnya ikatan kolektif dan solidaritas sosial, termasuk solidaritas berbasis agama. Dalam situasi ini, agama berpotensi direduksi menjadi preferensi personal yang terlepas dari tanggung jawab sosial dan moral publik.

Sekularisasi juga menjadi karakteristik penting modernitas. Sekularisasi tidak selalu berarti penghapusan agama, melainkan pembatasan peran agama dalam ruang publik. Peter L. Berger (1967) menyatakan bahwa modernitas cenderung memisahkan agama dari institusi sosial seperti politik, hukum, dan ekonomi. Akibatnya, agama lebih sering diposisikan sebagai urusan privat individu, sementara kehidupan publik diatur oleh prinsip-prinsip rasional dan hukum positif. Dalam konteks masyarakat Muslim, proses sekularisasi sering memicu perdebatan mengenai posisi Islam dalam negara dan ruang publik.

Karakteristik-karakteristik modernitas tersebut menghadirkan tantangan serius bagi pemikiran Islam. Respons pemikiran Islam terhadap modernitas tidak dapat bersifat apologetik dengan menolak modernitas secara total, maupun antagonistik dengan menerima modernitas tanpa kritik. Fazlur Rahman (1982) menekankan pentingnya pendekatan kritis-konstruktif, yaitu memahami nilai-nilai modernitas secara selektif dan mengintegrasikannya dengan prinsip moral Islam. Pemikiran Islam dituntut untuk mampu merumuskan kembali ajaran-ajarannya agar tetap relevan tanpa kehilangan substansi etis dan spiritualnya.

Dengan demikian, modernitas harus dipahami sebagai realitas yang kompleks dan ambivalen. Di satu sisi, modernitas membawa kemajuan dan kemudahan hidup; di sisi lain, ia mengandung potensi krisis nilai dan makna. Pemikiran Islam memiliki peluang strategis untuk berkontribusi dalam membangun modernitas yang berkeadilan dan bermakna dengan menjadikan agama bukan sebagai penghambat kemajuan, tetapi sebagai sumber nilai moral yang membimbing perkembangan peradaban manusia.

Gambar 1
Bagan Konseptual Ciri Khas Modernitas



Penjelasan Bagan Konseptual Ciri Khas Modernitas

Bagan konseptual tersebut menggambarkan alur keterkaitan antara modernitas dan implikasinya terhadap pemikiran Islam. Modernitas ditempatkan sebagai konsep utama (node pusat) karena ia menjadi kerangka besar yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun keagamaan. Modernitas tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai proses kompleks yang menghasilkan berbagai karakteristik turunan.

Dari modernitas, muncul dua karakter utama yang menonjol, yaitu rasionalitas dan kemajuan teknologi. Rasionalitas menandai pergeseran cara berpikir manusia modern yang lebih mengutamakan logika, efisiensi, dan perhitungan ilmiah dalam mengambil keputusan. Dalam konteks ini, otoritas tradisi dan agama sering kali mengalami marginalisasi karena dianggap kurang rasional. Sementara itu, teknologi mempercepat transformasi sosial dengan mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan mengakses pengetahuan. Teknologi modern memperluas jangkauan informasi, tetapi sekaligus menggeser otoritas keilmuan dan keagamaan yang bersifat tradisional.

Selanjutnya, rasionalitas dan teknologi menghasilkan implikasi sosial lanjutan berupa individualisme dan sekularisasi. Rasionalitas mendorong individu untuk menjadi subjek otonom yang bebas menentukan pilihan hidupnya sendiri, sehingga memperkuat kecenderungan individualisme. Nilai-nilai kolektif dan solidaritas sosial mengalami

pelemahan karena orientasi hidup semakin berpusat pada kepentingan individu. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan rasionalisasi sosial turut mempercepat proses sekularisasi, yaitu pemisahan agama dari ruang publik. Agama lebih sering diposisikan sebagai urusan personal, sementara kebijakan publik dan kehidupan sosial diatur oleh prinsip-prinsip rasional dan hukum positif.

Puncak dari alur dalam bagan tersebut adalah tantangan bagi pemikiran Islam, khususnya dalam aspek nilai, etika, dan spiritualitas. Individualisme dan sekularisasi menghadirkan tantangan serius bagi Islam sebagai agama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral publik. Pemikiran Islam dihadapkan pada tuntutan untuk merumuskan kembali ajaran dan nilai-nilainya agar tetap relevan dalam masyarakat modern tanpa kehilangan substansi ajaran normatifnya. Dengan demikian, bagan ini menegaskan bahwa modernitas bukan sekadar tantangan eksternal, melainkan medan dialektika yang menuntut pemikiran Islam untuk bersikap kritis, adaptif, dan konstruktif.

Respons Pemikiran Islam

Akademisi STIT Darul Hijrah Martapura memandang bahwa modernitas merupakan realitas historis yang tidak dapat dihindari, sehingga harus disikapi secara kritis dan integratif. Modernitas tidak dilihat sebagai antitesis Islam, melainkan sebagai arena dialektika yang menuntut pemikiran Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas normatifnya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bukanlah penolakan total terhadap modernitas, maupun penerimaan tanpa batas, tetapi seleksi nilai (*value filtering*) yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, sekaligus menjaga nilai etika dan spiritualitasnya.

Konsep *value filtering* sejalan dengan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993) yang menekankan pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut Al-Attas, modernitas Barat membawa krisis epistemologis karena pengetahuan dilepaskan dari dimensi moral dan metafisis. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan modern perlu disaring dan diarahkan agar tidak bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Islamisasi ilmu bukan berarti menolak sains modern, tetapi menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka tauhid sehingga ilmu berfungsi untuk kemaslahatan manusia, bukan sekadar memenuhi kepentingan material semata.

Selain pendekatan epistemologis, akademisi STIT Darul Hijrah Martapura juga menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama dalam merespons modernitas. Moderasi beragama dipahami sebagai sikap tengah (*wasatiyyah*) yang menghindari ekstremisme dan sikap eksklusif dalam beragama. Yusuf al-Qaradawi (2010) menegaskan bahwa sikap moderat merupakan karakter utama ajaran Islam yang memungkinkan umat Islam hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh keragaman nilai dan pandangan hidup, moderasi menjadi prinsip penting dalam mengembangkan pemikiran Islam yang inklusif dan dialogis.

Pendekatan integratif tersebut diwujudkan secara konkret melalui penguatan kurikulum di lingkungan STIT Darul Hijrah Martapura. Kurikulum dirancang untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis realitas sosial secara kritis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Amin Abdullah

(2006) tentang pentingnya integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam agar tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Selain itu, dialog keilmuan juga menjadi strategi penting dalam merespons modernitas. Akademisi STIT Darul Hijrah Martapura mendorong terciptanya ruang diskusi akademik yang terbuka antara pemikiran Islam klasik dan pemikiran kontemporer, serta antara perspektif Islam dan wacana global. Dialog ini bertujuan untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam dan menghindari sikap defensif yang justru mempersempit ruang pengembangan intelektual.

Penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* menjadi fondasi etis dalam respons pemikiran Islam terhadap modernitas. Nilai ini menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak hanya bagi umat Islam. Dalam konteks modernitas yang diwarnai oleh krisis kemanusiaan dan degradasi moral, nilai *rahmatan lil 'alamin* menawarkan perspektif etis yang menekankan keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, respons pemikiran Islam terhadap modernitas tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praksis, dengan tujuan membangun peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

KESIMPULAN

Pemikiran Islam dan modernitas merupakan dua realitas yang tidak dapat dipertentangkan secara dikotomis. Modernitas menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan pemikiran Islam. Akademisi STIT Darul Hijrah Martapura memandang bahwa Islam memiliki sumber daya normatif dan intelektual yang memadai untuk merespons modernitas secara kritis dan konstruktif. Melalui pendekatan moderat, integratif, dan kontekstual, pemikiran Islam dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu berdialog dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arkoun, Mohammed. (1994). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azwarini, A. N. (2025). URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA STIKES ABDI PERSADA BANJARMASIN. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 25-34.
- Berger, Peter L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Effendy, Bahtiar. (2003). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Giddens, Anthony. (1991). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

- Hallaq, Wael B. (2013). *The Impossible State: Islam, Politics, and Modernity's Moral Predicament*. New York: Columbia University Press.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI RUANG PERTEMUAN AGAMA DAN BUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif Filsafat Islam: (The Epistemology of Ibn Rushd, Al-Ghazali, and Ibn Sina: An Islamic Philosophical Perspective). *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260.
- Qaradawi, Yusuf al-. (2010). *Fiqh al-Wasatiyyah wa al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Taylor, Charles. (2007). *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Weber, Max. (1978). *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.
- Zuhdi, Muhammad. (2014). "Islam and Modern Society in Southeast Asia." *Journal of Islamic Studies*, 25(3), 409–433.